

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laki-laki dalam beberapa film di Indonesia, secara umum kerap kali digambarkan sebagai sosok maskulin secara fisik seperti berbadan kekar dan berwajah tampan. Seperti dalam film *Kramer vs Kramer*, pada film tersebut menceritakan bagaimana kekuasaan laki-laki sebagai pemimpin keluarga telah disalah gunakan. Dalam film tersebut laki-laki digambarkan sebagai pemegang kuasa, jabatan dalam hal tersebut adalah hal yang paling utama dan bukan keluarga.

Laki-laki dalam tatanan struktur sosial masyarakat memiliki kedudukan yang dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Salah satu bukti mengenai hal itu adalah dengan adanya peran laki – laki sebagai kepala rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat bahwa peran laki-laki masih sangat mendominasi di kalangan masyarakat. Di Indonesia sendiri, fenomena peran seorang ayah dalam keluarga sudah dengan baik dijalankan oleh sebagian laki-laki Indonesia (Beata Anandika, 2016 Vol 4 No 1: 2).

Perfilman Indonesia sering menampilkan atau menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang memiliki wajah tampan, tubuh yang tinggi dan indentik dengan pria maskulin. Irwan Komori (2019:1-2) dalam penelitiannya menjelaskan maskulinitas sangat dekat dengan sifat kelakian. Maskulinitas memberikan nilai yang memiliki pengaruh dalam suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang banyak dijadikan sebagai ukuran kejantanan. Maskulin merupakan sebuah bentuk

kontruksi kelakian terhadap laki-laki dan bentuk kontruksi dari kebudayaan. Kebanyakan laki-laki ditekan untuk menjadi maskulin. Dalam kehidupan sosial, laki-laki dianggap gagal jika dirinya tidak maskulin.. Sifat kelakian berbeda-beda dalam setiap kebudayaan. Maskulinitas itu sendiri dikontruksi oleh suatu kebudayaan.

Film adalah media yang yang bisa menyajikan suatu konstruksi dan representasi sosial di masyarakat, ia kemudian semakin menekankan hal tersebut. Konstruksidan representasi sosial dalam film secara tidak langsung akhirnya menguatkan ideologi dalam masyarat. Seseorang yang menonton film akhirnya percaya pada apa yang mereka tonton (Irwanto, 2018 Vol 5 No 1: 3).

Selvia dalam penelitiannya (2014:3), menjelaskan bahwa maskulinitas dalam beberapa film Indonesia sering digambarkan sebagai laki-laki dalam berbagai aspek, seperti ciri fisik dan karakter tokoh yang dperankan. Representasi atau gambaran laki-laki dapat kita lihat melalui sebuah film keluarga. Alur cerita dari film-film tersebut juga menceritakan atau menampilkan laki-laki sebagai sosok yang dominan, seperti pengambilan keputusan dalam keluarga, laki-laki yang sukses dalam berkarir, menikah dan memiliki anak.

Kemudian pada awal tahun 2019, Arwendo Atmowiloto mengenalkan Keluarga Cemara sebagai film keluarga kepada generasi milenial sekaligus menawarkan momen nostalgia kepada penggemar setianya dengan menayangkan film ini secara serentak di seluruh Indonesia mulai tanggal 3 Januari 2019. Keluarga Cemara telah ditonton lebih dari 1 juta penonton dan menjadi film

Indonesia terlaris pada tahun 2019. Berdasarkan data film Indonesia jumlah penonton Keluarga Cemara telah mencapai 1,25 juta orang (per 21/1/2019). Jumlah tersebut mengalahkan jumlah penonton film lainnya seperti Dreadout maupun Perjanjian dengan Iblis yang dirilis pada tahun yang sama yaitu 2019.

Film keluarga cemara yang dirilis pada tahun 2019 ini memiliki kesamaan dengan serial film nya di tahun 90-an. Sebuah keluarga yang jatuh miskin karena kebangkrutan. Namun film ini menampilkan sesuatu yang baru, latar belakang zaman yang kekinian, serta penyesuaian teknologi dan kehidupan sosial yang modern. Pesan moral yang disampaikan tak lantas hilang begitu saja. Abah sebagai maskulinitas dalam film ini, menampilkan karakter seorang pemimpin yang baik, tidak hanya dalam lingkup kerjanya saja namun dalam keluarga. Sikap dan karakter yang abah miliki dalam film ini mewaliki sebuah konsep maskulinitas

Peneletian ini akan mendiskripsikan tentang bagaimana maskulinitas laki-laki secara karakter pada seorang ayah yang tergambar dalam film '*Keluarga Cemara*'.



Gambar 1.1 Serial film Keluarga Cemara 1996-2005

Sumber: (sinopsisfilm.co.id)

Film keluarga cemara menampilkan karakter maskulinitas (abah) sebagai seorang bapak serta pemimpin kepala keluarga yang memiliki karakter pekerja keras, sosok yang bertanggung jawab serta menjadi panutan bagi keluarganya. Peneliti memilih film Keluarga Cemara dan menjadikan maskulinitas sebagai fokus utama, maskulinitas dari segi karakter seorang ayah/bapak dalam keluarga.



Gambar 1.2

Gambar di atas adalah scene dimana abah (maskulinitas) menggambarkan laki-laki yang pekerja keras.



Gambar 1.3

Gambar diatas merupakan scene dimana abah (maskulinitas) menggambarkan sosok laki-laki yang memiliki peran penuh dalam keluarga (anak-anak dan istri)

Sumber : Internet

Peneliti memilih Keluarga Cemara sebagai penelitian karena film tersebut menampilkan penggambaran maskulinitas yang berbeda. Melalui peran abah yang di mainkan dalam film tersebut maskulinitas digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki karakter seorang bapak yang tegas, memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab dalam keluarga. Konsep maskulinitas dalam karakter atau peran dimana hal tersebut di tonjolkan melalui aktivitas yang abah kerjakan seperti pada *scene* abah menjadi tukang bangunan dan menjadi driver online. Abah dalam film tersebut adalah sosok laki-laki yang secara fisik tidak tampan dan kekar seperti laki-laki pada film lainnya, namun di sini abah memperlihatkan sisi maskulinitas bahwa seorang laki-laki itu harus dominan dalam suatu keluarga, yang mengambil keputusan serta bertanggung jawab.



Box Office Mingguan Film Indonesia 2019							
Minggu ke-4			21 - 27 Januari 2019				
#	Judul Film	Rilis	Minggu Lalu	Minggu Ini	Mingguan	+/- %	# Lelu
1	Premen Pensiun	17/01/19	352.911	751.718	398.807	13.00%	2
2	Orang Kaya Baru	24/01/19	-	279.348	279.348	-	-
3	Mata Batin 2	17/01/19	242.403	454.489	212.086	-12,51%	3
4	Keluarga Cemara	03/01/19	1.451.338	1.631.797	180.459	-55,59%	1
5	Tebu: Mengusik Gerbang Iblis	24/01/19	-	106.667	106.667	-	-
6	Matt & Mou	24/01/19	-	80.900	80.900	-	-
7	Terimakasih Cinta	17/01/19	45.530	71.824	26.294	-42,25%	6
8	DreadOut	03/01/19	823.980	831.150	8.170	-91,21%	4
9	Parjanjian Dengan Iblis	10/01/19	157.355	158.460	1.105	-97,72%	5
10	Milly & Mamat (Ini Bukan Cinta & Rengga)	20/12/18	1.562.532	1.563.107	575	-94,37%	7
			TOTAL MINGGUAN	1.294.411	5,23%		

Gambar I.4
Data Jumlah penonton film ‘Keluarga Cemara’

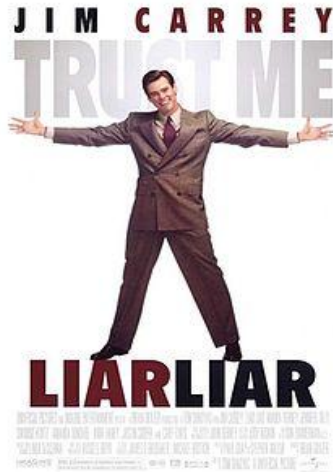
Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat bahwa peran seorang laki-laki itu sangat penting dalam suatu keluarga. Mengingat bahwa laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding perempuan. Namun kita sadari bahwa tidak semua laki-laki dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik.

Maka melalui film keluarga cemara kita dapat melihat gambaran sosok laki-laki yang mempresentasikan maskulinitas dari segi karakter seorang pemimpin keluarga.

Peran sendiri merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Seperti yang ada dalam film kebanyakan, seorang ayah/bapak memiliki peran penting dalam suatu keluarga. Tanggung jawab seorang ayah merupakan suatu pokok bahasan penting dalam aspek kehidupan. Tanggung jawab seorang ayah di gambarkan dalam sebuah film melalui sosok yang dia perankan. Terlihat dalam setiap *scene* yang di perankan oleh tokoh abah dalam film tersebut, bagaimana abah menggambarkan konsep maskulinitas melalui setiap aktifitas yang ia kerjakan (Nurul Muslimin, 2018:157-158).

Film “Keluarga Cemara” 2019 menjadi menarik untuk diteliti karena dalam film tersebut kita dapat melihat bahwa pada masa ini maskulinitas bukan hanya berbicara mengenai fisik saja, tetapi melalui perilaku dan aktifitas dari laki-laki. Melalui film tersebut gambaran maskulinitas secara karakter seorang bapak dapat kita lihat melalui aktifitas yang abah lakukan, seperti berkerja. Penggambaran maskulinitas seorang bapak juga dapat kita lihat melalui setiap dialog yang Abah katakan dalam film tersebut. Keluarga Cemara memberi gambaran sosok laki-laki pada masa kini dengan konsep maskulinitas karakter seorang pemimpin keluarga dengan memiliki peran karakter pemimpin baik dalam pekerjaannya maupun perannya dalam keluarga.

Gambar 1.5



Liar Liar

Sumber : Internet



Jakarta Undercover

Sumber : filmindonesia.or.id

Peneliti memilih film *Liar Liar* yang merupakan film barat dan *Undercover* (film Indonesia) sebagai film pembandingan. Kedua film tersebut memiliki alur cerita yang sama dengan film keluarga cemara, namun keduanya tidak menggambarkan sosok ayah sebagai maskulinitas. Film *Liar Liar* menceritakan seorang laki-laki bernama Fletcher yang cerdas namun ia tidak berhasil membangun rumah tangganya dengan baik. Karirnya yang sukses sebagai seorang pengacara membuat Fletcher sering menggunakannya untuk kepentingannya sendiri. Fletcher dianggap telah gagal menjadi pemimpin keluarga, hal tersebut membuat istri beserta anak-anaknya pergi meninggalkannya. Yang kedua ialah film *Jakarta Undercover*, film ini sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia khususnya anak muda. Film yang menampilkan alur cerita keluarga yang gagal, dimana peran ayah (maskulinitas)

digambarkan sebagai seorang ayah yang tidak berhasil mendidik anak-anak nya serta sering kali menyiksa istrinya. Akibatnya pun anak-anak nya Vikitra anaknya yg di perankan oleh Luna maya, melarikan diri ke Medan setelah tidak sengaja membunuh ayahnya.

Adapun subjek yaitu film yang sebanding dengan penelitian ini.



Gambar 1.6 Fim Super Didi.

Film “Super Didi” yang dirilis pada tahun 2016 ini menceritakan sosok pemimpin keluarga yang diperankan oleh Vito G Bastian, seorang arsitek sekaligus kepala rumah tangga yang harus mengurus kedua putrinya karena istrinya, Wina (Karina Nadila), harus pergi ke Hongkong. Arka tidak hanya berfokus pada pekerjaannya saja tetapi ia harus mengurus kedua putrinya yang setiap hari penuh kegiatan. Ia menghadapi dua pilihan: karirnya atau anak-anak dan keluarganya. Arka dalam film “Super Didi” juga merupakan pemimpin keluarga yang memiliki konsep maskulinitas. Arka pekerja keras, emosional dalam memimpin dan bertanggung jawab.

Adapun penelitian terdahulu milik Hendika Sekti, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik , Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang meneliti film *Lovely Man*, memiliki unsur maskulinitas serta adanya elemen semiotika dalam film .

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran maskulinitas sosok abah dalam film “*Keluarga Cemara*” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep maskulinitas dalam film “*Keluarga Cemara*” yang dianalisis melalui tanda-tanda dalam scene per scene pada film tersebut.

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki batasan-batasan penelitian.

Subjek penelitian : adalah film “*Keluarga Cemara*”.

Objek penelitian : Penggambaran Maskulinitas dalam film “*Keluarga Cemara*”.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep maskulinitas sosok abah dalam film “*Keluarga Cemara*” 2019 yang memiliki peran sebagai kepala rumah tangga dalam film tersebut.

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan bisa digunakan sebagai referensi pendukung penelitian terutama bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian mengenai film yang mengandung unsur maskulinitas

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan penelitian mengenai analisis semiotika di dalam film dan untuk menjelaskan kepada praktisi terutama bagi pembuat film agar mengetahui adegan mana saja yang mengandung unsur - unsur maskulinitas.